

"HADIS BID'AH DAN POLEMIC INTERPRETASI DI MASYARAKAT"

Mubasir Anwar

IAIN Salatiga Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

anwar.mubasyir@gmail.com

Abstract

This study will discuss about the heresy understanding case in the society. The problems that arise are stem from the differences understanding among the traditions of kullu bid'atin dholalah. These differences contain the definition of bid'ah, the classification of bid'ah, and an understanding of the practices of today's citizens. Therefore, this study will also reveal the practices of community members who have been accused of heresies by using the proposition of the Hadith kullu bid'atin dholalah. We know that practices which have often been carried out in the community such as raises before prayer in congregation, and many other things, are eventually accused of being heretical just because during the Prophet Muhammad was not conducted. Then is the accusation correct? Are the certain groups lack for understanding the concept meaning of the hadith kullu bid'atin dholalah ? Based on this case, this research was conducted to help enlighten public understanding in the conceptual meaning of the hadith kullu bid'atin dholalah.

Keywords: *Hadith, Bid'ah, Practice, Society, Heresy*

Abstrak

Artikel ini membahas masalah pemahaman bid'ah di kalangan masyarakat. Masalah yang timbul berasal dari perbedaan pada pemahaman masyarakat tentang hadis kullu bid'atin dholalah. Perbedaan itu antara lain meliputi definisi bid'ah, klasifikasi bid'ah, dan pemahaman terhadap praktik-praktik amalan warga masyarakat saat ini. Maka dari itu, penelitian ini juga akan menyingkap amalan-amalan warga

masyarakat yang selama ini dituduh bid'ah dan sesat dengan menggunakan dalil hadis kullu bid'atin dholalah ini. Kita tahu bahwa amalan-amalan yang sudah sering dilakukan di masyarakat seperti saja misalnya puji-pujian sebelum sholat berjama'ah, dan banyak hal lainnya, sering dituduh sesat hanya karena pada masa Rasulullah SAW tidak dilakukan. Lalu benarkah tuduhan itu? Ataukah karena kurangnya pemahaman kelompok tertentu dalam memahami makna hadis "kullu bid'atin dholalah" ini? Dari hal itu penelitian ini dilakukan untuk membantu mencerahkan pemahaman masyarakat dalam memahami makna hadis "kullu bid'atin dholalah" ini.

Kata Kunci : *Hadis, Bid'ah, Amalan-amalan, Masyarakat, Sesat*

A. PENDAHULUAN

Sumber utama seluruh umat Islam di dunia dalam menentukan sebuah hukum adalah Al-Qur'an dan Hadis. Tapi seiring berkembangnya waktu, setelah Nabi Muhammad dan para sahabat wafat, tentunya dibutuhkan ilmu-ilmu bantuan untuk menggali maksud-maksud dari Al-Qur'an dan hadis karena teks-teks yang terkandung dalam keduanya tidak bisa dimaknai secara apa adanya. Sehingga tidak dapat dihindari ada perbedaan-perbedaan yang muncul dalam masyarakat dalam memahami suatu teks Al-Qur'an maupun hadis. Seperti munculnya perbedaan-perbedaan dalam memahami kata bid'ah dalam hadis.

Ketika hadis *kullu bid'atin dholalah* ini disajikan di masyarakat, muncullah perbedaan di kalangan masyarakat. Ada pihak yang menelan mentah-mentah hadis ini dan ada pula golongan yang berhati-hati dalam memahami hadis ini. Dan biasanya hadis ini digunakan sebagai senjata oleh pihak-pihak tertentu untuk menuduh sesat pihak yang lain karena amalan-amalan yang dilakukan kelihatannya tidak sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Nahdlatul Ulama' lah yang sering terkena tuduhan sesat dan lain sebagainya.

Dalam artikel ini akan berusaha membantu mengulas devinisi dan klasifikasi bid'ah, sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai permasalahan bid'ah yang diperdebatkan.

B. HADIS MENGENAI BID'AH

أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ أَحْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرٌ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ مَسَاكُمُ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِياعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ

Telah mengabarkan kepada kami [Utbah bin 'Abdullah] dia berkata; telah memberitakan kepada kami [Ibnul Mubarak] dari [Sufyan] dari [Ja'far bin Muhammad] dari [bapaknya] dari [Jabir bin 'Abdullah] dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda:

'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka'. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Ketika aku diutus, jarak antara aku dan hari Kiamat seperti jarak dua jari ini'. Bila beliau menyebutkan hari Kiamat maka kedua pipinya memerah, suaranya meninggi, dan amarahnya bertambah, seolah-olah beliau memperingatkan pasukan. Beliau bersabda: 'Hati-hati pada pagi kalian dan sorenya'. Barangsiapa meninggalkan harta, maka itu buat keluarganya dan barangsiapa meninggalkan utang atau sesuatu yang hilang maka itu tanggunganku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang beriman".¹

Redaksi hadis di atas penulis ambil dari kitab Sunan An-Nasa'i.

C. DEFINISI BID'AH

1. Bid'ah Secara Bahasa

Bid'ah (بدعة) secara bahasa adalah “sesuatu yang diada-adakan dalam bentuk yang belum ada contoh sebelumnya”. Atau diartikan pula dengan perkara baru atau menciptakan sesuatu yang baru, tanpa mencontoh terlebih dahulu (الأمر المستحدث).² Dari arti inilah, di kalangan bangsa

¹ Imam An-Nasai, Maktabah Syamilah, Hadis ke 1578

² Abu Ishaq Ibrahim al-Gharnati al-Syathibi, *al-I'tisham*, Juz II (Kairo: Maktabah al-Tijariyah), hal. 29

Arab muncul istilah *امر بديع* bagi suatu tindakan yang indah-indah yang belum ada contoh sebelumnya.³

Kemudian arti bahasa tersebut jika disandarkan dengan tradisi di daerah Arab, maka arti bid'ah sama dengan kata al-muhdatsaat (المحدثات), sehingga bid'ah memiliki pengertian :

البدعة هي ما أحدث على غير مثال سابق

*"Bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh terlebih dahulu"*⁴

Sedangkan menurut as-Syathibi, bid'ah adalah

ما اخترع على غير مثال سابق

"Segala yang diada-adakan dalam bentuk yang tidak ada contohnya".⁵

Makna bid'ah seperti di atas juga terdapat dalam Al-Qur'an

بديع السموات وارض

"Allah badi' (Pencipta) langit dan bumi". (Al-Baqarah (2): 17)

Juga dalam ayat lain

قل ما كنت بدعا من الرسل

"Katakanlah (Muhammad), aku bukan rasul yang pertama di antara para rasul". (Al-Ahqaf (46): 9)

³ *Ibid*

⁴ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh wal 'alam* (Beirut: Maktabah Darul Masyriq, 1987), hal. 29

⁵ Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Pustaka Rezki Putra, 1999), hal. 34

Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dengan “aku bukanlah manusia pertama yang diutus, sebelumku ada para rasul”. Jadi apabila dikatakan si fulan telah membuat suatu bid’ah, maka artinya si fulan telah mengadakan suatu cara yang belum pernah ada.⁶

Orang yang melakukan bid’ah disebut dengan istilah *al-mubtadi’* atau *al-mubdi’*, sedang hal baru itu disebut dengan sebutan bid’ah.

2. Bid’ah Secara Istilah

Terdapat perbedaan diantara para ahli dalam memaknai bid’ah. Hal ini disebabkan karena perbedaan disiplin ilmu di antara mereka. Di antara pendapat-pendapat itu antara lain:

a. Menurut Ahli Fiqih

Menurut ahli fiqih, suatu hal yang dianggap bid’ah itu tidak terbatas, baik hal itu berhubungan dengan ibadah maupun adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga devinisi bid’ah adalah

البدعة هي طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشريعة يقصد باسلوك عليها ما

يقصد بالطريق الشرعية

“*Bid’ah ialah sesuatu cara dalam agama yang diciptakan menyerupai syari’at dan dengan menempuh cara itu dimaksudkan untuk mengerjakan syari’at itu sendiri*”⁷

Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi berpendapat bahwa bid’ah adalah

البدعة هي احداث ما لم يكن في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁶ Mu’awwanah, Nafisatul. “Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis “Kullu Bid’atin Dlalalah”.” *ejournal.uinsuka*

⁷ Abu Ishaq Ibrahim al-Gharnati, *al-I’tisham...*, hal. 30-31

“Bid’ah ialah mengerjakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW”⁸

Imam ‘Izzudin Abdul ‘Aziz bin Abd Salam juga berpendapat

البدعة هي فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Bid’ah ialah melakukan sesuatu yang tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW.”⁹

b. Menurut Ahli Ushul

Ulama ahli ushul berpendapat bahwa bid’ah hanya terbatas masalah ibadah, bukan pada selainnya.

البدعة هي طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشريعة يقصد باسلوك عليها

المبالغة في التعبد لله سبحانه

“Bid’ah adalah suatu cara dalam agama yang diciptakan menyerupai syari’at dan dengan menempuh cara itu dimaksudkan untuk memperbanyak ibadah kepada Allah SWT”¹⁰

D. KLASIFIKASI BID’AH

1. Bid’ah Hasanah

Bid’ah hasanah ialah suatu pendapat para *Aimmatulhuda* (imam yang memberi petunjuk) yang sesuai Al-Qur’an dan sunnah, dilihat dari sisi mendahulukan yang lebih bermanfaat dan lebih bermaslahat, hal tersebut misalnya perbuatan para sahabat dalam hal kodifikasi al-Qur’an dalam satu mushaf, mengumpulkan manusia untuk sholat tarawih secara berjama’ah,

⁸ Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughoh*, juz II, hal. 22

⁹ Izzuddin bin Abd Salam, *Qowa’id al-Ahkam fi Mashalihil Anam*, Juz II, hal. 172

¹⁰ Abu Ishaq Ibrahim al-Gharnati, *al-I’tisham...*, hal. 57

adzan pertama pada hari jum'at, begitu juga (hal-hal baru yang terjadi pada masa sekarang) seperti pendirian pondok pesantren, madrasah-madrasah dan setiap kebaikan yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW.¹¹

Dari keterangan di atas dapat kita ambil sebuah pemahaman bahwa tidak semua bid'ah itu sesat, ada bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*) dimana jika kita mengamalkannya kita akan mendapat pahala. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang tertera pada Sahih Muslim

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَأُوا عَنْهُ حَتَّى رُمِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ - قَالَ - ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ ثُمَّ جَاءَ آخِرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي

¹¹ Muhammad Ma'shum Zainy, *Ternyata NU Tidak Bid'ah* (Jombang: MAktabah Al-Syarifah Al-Khodijah, 2009) hal. 12

الإِسْلَامُ سُنَّةٌ سَيِّئَةٌ فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ

مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Telah menceritakan kepadaku [Zuhair bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Jarir bin 'Abdul Hamid] dari [Al A'masy] dari [Musa bin 'Abdullah bin Yazid] dan [Abu Adh Dhuha] dari ['Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi] dari [Jarir bin 'Abdullah] dia berkata; "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata; 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang

siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun".¹²

Hadis ini hendaknya cukup untuk kita jadikan sebagai landasan bahwa tidak semua hal yang baru itu sesat. Bahkan dengan hadis ini Imam Syafi'i meniadakan istilah bid'ah pada suatu tindakan baru yang memiliki sumber landasan dalil syara', sekalipun belum pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para ulama' salaf.

فقال الشافعي : كل مل له مستند من الشرع فليس ببدعة ولو لم يعمل به

السلف لأن تركهم للعمل به قد يكون لعذر قام لهم في الوقت أو لما هو أفضل

منه أو لعله لم يبلغ جميعهم علم به

Imam Syafi'i berkata: setiap sesuatu yang ada landasan dalil syara' maka hal tersebut bukan termasuk bid'ah meskipun belum diamalkan oleh ulama' salaf, karena sifat mereka yang meninggalkan hal itu terkadang karena ada udzur yang terjadi, atau karena ada amaliyah yang lebih utama dari hal itu dan barangkali hal tersebut belum diketahui oleh mereka

2. Bid'ah Madzmumah

Bid'ah madzmumah adalah setiap hal baru yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau yang berbeda dengan kesepakatan para

¹² Imam Muslim, Maktabah Syamilah, Hadis ke 6975

Imam (*ijma'*), seperti aliran (*madzhab*) yang sesat, keyakinan (*aqidah*) yang menyimpang dan berbeda dengan hal-hal yang menjadi pegangan prinsip ahlussunnah waljama'ah.

Pengertian *bid'ah madzmumah* seperti di atas, di ambil dari pernyataan Nabi yang terdapat dalam beberapa hadis, salah satunya adalah Hadis Riwayat Imam Nasai sudah saya sebutkan di poin “Hadis Mengenai Bid'ah”, yaitu

كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Yang dimaksud dengan *bid'ah dholalah* disini adalah setiap hal baru yang salah atau jelek yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pengertian seperti ini disandarkan pada sabda Nabi yang terdapat dalam beberapa hadis, diantaranya :

Hadis Riwayat Bukhari-Muslim

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Siapa saja yang melakukan hal baru dalam urusanku (agama) yang tidak ada dalam agama, maka ditolak.

(HR Bukhari, 2687 dan Muslim 4589)

Hadis riwayat Ibnu Majah

من ابتدع بدعة ضلالة لا ترضي الله ورسوله كان عليه مثل آثام من عمل بها لا

ينقص ذلك من أوزار الناس شيئاً

“Barangsiapa membuat kebid’ahan yang sesat yang Allah dan RasulNya tidak meridlainya, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”.

(HR Ibnu Majah)

Dengan adanya penjelasan tentang bid’ah hasanah dan madzmumah diatas, dapat kita simpulkan bahwa suatu hak baru yang yang berdasarkan dalil dikenal dengan sebutan *bid’ah hasanah*, sedangkan yang tidak berdasarkan dalil syar’i disebut dengan *bid’ah dholalah*.

E. ANALISIS KATA DALAM MATAN HADIS “KULLU BID’ATIN DHOLALAH”

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadis, tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Al-Qur’an dan hadis tidak bisa begitu saja dimaknai apa adanya dan berdasarkan kemauan sendiri. Dibutuhkan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keduanya jika akan menafsirkannya, misalkan jika Al-Qur’an dibutuhkan ilmu kaidah-kaidah tafsir, seperti Asbabun Nuzul, Naskh-Manskh, Munasabatul Qur’an dan lain sebagainya. Sedangkan dalam memahami hadis juga dibutuhkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadis, seperti Asbabul Wurud, Rijalul Hadis, Jarh wa Ta’dil dan lain sebagainya. Dan dari keduanya tentunya yang tidak boleh kita lupakan adalah ilmu tentang nahwu dan shorof, karena teks Al-Qur’an maupun hadis itu semua menggunakan bahasa arab. Atau paling tidak, jika tidak mengetahui ataupun kurang menguasai ilmu-ilmu tersebut hendaknya bertanya pada ahlinya, karena tidak semua ayat atau hadis dapat diartikan secara langsung sesuai dengan arti teks yang tertulis. Jika tetap diartikan sesuai teks dan tidak mau merima pandangan atau penafsiran dari orang yang

memang ahlinya, maka ditakutkan akan terjadi sebuah kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an maupun hadis. Seperti dalam memahami hadis berikut :

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka”.

Jika matan hadis ini dimaknai secara tekstual, maka yang mayoritas bahkan semua manusia akan masuk ke dalam neraka, sebab dalam realitasnya manusia selalu diliputi oleh bid'ah, mulai dari berpakaian, sarana transportasi, maupun berbagai permadani yang terhampar di berbagai masjid.

Semuanya merupakan hal baru yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, semuanya adalah hal bid'ah dan semua yang bid'ah adalah sesat dan semua yang sesat masuk ke dalam neraka.

Ada persoalan dalam kalangan kaum muslimin yang sampai saat ini masih diperdebatkan dari teks hadis ini, yaitu

1. Apakah maksud kata muhdatsat (hal baru) yang terkandung di dalam hadis tersebut bersifat muthlaq ataukah tidak? Dalam artian *muhdatsat* (hal baru) yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis atau tidak.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, para Ulama berpendapat bahwa makna teks hadis

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ

Adalah hadis yang menunjukkan pengertian secara umum yang dikhususkan (عام مخصوص).

Sedangkan yang dimaksud *muhdatsat* (hal-hal baru dalam masalah agama) yang sesat (*madzmumah*) yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan hadis, termasuk hal yang dilarang.

Berbeda lagi dengan hal baru yang ada dasarnya dalam syari'at, hal itu merupakan hal baru yang baik (*bid'ah hasanah*), bahkan dianggap sebagai ajaran *Khulafaurrasyidin* dan para Imam yang mendapat petunjuk.

Oleh karena itu, sabda Nabi Muhammad SAW *وكل بدعة*, kata *بدعة* yang dikuatkan dengan kata *كل*, tidak bisa menghalangi status hadis yang pada dasarnya menunjukkan adanya pengertian umum yang dikhususkan, sebagaimana kata *كل* yang terdapat pada Surat Al-Ahqaf ayat 25, yaitu

تدمر كل شيء

“...Yang menghancurkan segala sesuatu”

Dari hal itu, maka untuk memahami secara jelas dan benar tentang makna yang terkandung dalam teks hadis

وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

diperlukan adanya *qarinah*, atau hadis lain yang menjelaskannya, yaitu hadis

من ابتدع بدعة ضلالة لا ترضي الله ورسوله كان عليه مثل آثام من عمل بها لا

ينقص ذلك من أوزار الناس شيئاً

“Barangsiapa membuat kebid’ahan yang sesat yang Allah dan RasulNya tidak meridlainya, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”.

(HR Tirmidzi, 2677)¹³

Dalam hadis di atas, ditemukan adanya kalimat “bid’ata dhalaltin” (بدعة

ضلالة/bid’ah yang sesat), yang memberikan suatu pemahaman bahwa

bid’ah itu ada yang sesat dan ada yang pula yang tidak sesat. Jika tidak dipahami seperti ini, Nabi Muhammad hendaknya pasti bersabda من

ابتدع بدعة, tanpa mengidhofahkan pada kata ضلالة.

2. Apakah kata “kullun” selalu berarti semua? Padahal dalam Al-Qur’an banyak sekali kata “kullun” yang pada kenyataannya tidak berarti semua. Contohnya :

Di dalam Surat Al-Anbiya’ ayat 30, tentang tidak semua benda yang ada di bumi ini terbuat dari air

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

“Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air”

Dalam ayat ini kata كُلَّ شَيْءٍ tidak bisa diartikan “semua benda yang ada di dunia ini tercipta dari air”, tetapi harus diartikan “sebagian benda yang ada di bumi ini tercipta dari air”, karena terbukti ada benda-benda lain yang diciptakan oleh Allah bukan dari air, misalnya dalam ayat berikut

¹³ Imam At-Tirmidzi, Maktabah Syamilah, Hadis ke 2677

وَوَخَّلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

“Dan Allah menciptakan jin dari pecikan api yang menyala”

(Qs Ar-Rahman, ayat 15)

Di dalam Surat Al-Kahfi ayat 79 tentang tidak semua perahu dirampas oleh raja yang lalim, yaitu

وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

“... Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu”

(Qs Al_kahfi ayat 79)

Pada ayat ini terdapat kalimat *كل سفينة غصبا* tidak diartikan seluruh perahu, tetapi sebagian perahu saja yang dirampas, yaitu perahu yang bagus-bagus, dan yang jelek tidak ikut dirampas, sebagaimana terjadinya peristiwa perahu yang dirusak Nabi Khidir AS supaya kapal atau perahu yang dinaiki Nabi Khidir tidak ikut dirampas.

Di dalam Surat Al-Ahqof ayat 25, tentang hancurnya segala sesuatu lantaran tiupan angin

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِينُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

“yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa”.

Dalam ayat di atas, kata segala sesuatu yang dihancurkan oleh tiupan angin, ternyata rumah-rumah mereka yang tidak berdosa tidak ikut hancur. Hal ini sebagai salah satu pengecualian, sehingga tidak semua kata *kullun* (كل) selalu diartikan semua.¹⁴

F. CONTOH BID'AH HASANAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Perlu diketahui bahwa pada masa Rasulullah masih hidup juga ada beberapa sahabat yang melakukan sesuatu yang tidak diajarkan oleh Rasulullah sebelumnya, dan ternyata hal itu tidak membuat Rasulullah marah. Contohnya sebagai berikut:

1. Tentang Makmum Masbuq

Hal ini dilakukan oleh Sahabat Mu'adz yang datang terlambat shalat berjama'ah. Sebagaimana diceritakan di dalam hadis Musnad Ahmad no. 22177 yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Laila

... كَانُوا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ وَقَدْ سَبَقَهُمْ بَعْضُهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

فَكَانَ الرَّجُلُ يُشِيرُ إِلَى الرَّجُلِ إِنْ جَاءَ كُمْ صَلَّى فَيَقُولُ وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ

فَيُصَلِّيٰهَا ثُمَّ يَدْخُلُ مَعَ الْقَوْمِ فِي صَلَاتِهِمْ قَالَ فَجَاءَ مُعَاذٌ فَقَالَ لَا أَجِدُهُ عَلَى

حَالٍ أَبَدًا إِلَّا كُنْتُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَضَيْتُ مَا سَبَقَنِي قَالَ فَجَاءَ وَقَدْ سَبَقَهُ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضُهَا قَالَ فَتَبَّتْ مَعَهُ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁴ Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Manthiq*, hal. 60

وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَامَ فَقَضَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَدْ سَنَّ
لَكُمْ مُعَاذًا فَهَكَذَا فَاصْنَعُوا...

"...Mereka datang untuk shalat dan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam telah shalat satu atau dua rakaat. Kemudian seseorang mendatangi yang lain seraya berkata; Bila seseorang dari kalian tiba sementara imam sudah shalat satu atau dua rakaat, maka hendaklah melaksanakannya kemudian masuk bersama jamaah. Mu'adz bin Jabal datang lalu berkata; Saya tidak menemukannya sama sekali kecuali bila saya melakukannya kemudian saya mengganti rakaat yang tertinggal. Ia datang dan Nabi Shallallahu'alaihiWasallam telah shalat beberapa rakaat, ia shalat bersama beliau. Saat Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam usai shalat, ia berdiri dan mengganti rakaat yang tertinggal lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; " Mu'adz telah menyontohkan untuk kalian, seperti itulah hendaknya kalian melakukannya..."¹⁵

2. Shalat Sunnah Setelah Wudlu

Shalat sunnah setelah wudlu awalnya bukanlah ajaran dari Rasulullah SAW, tetapi hal ini awal mulanya dilakukan oleh Sahabat Bilal. Sebagaimana disebutkan dalam Sahih Bukhari no. 1149

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِبِلَالٍ

¹⁵ Imam Ahmab bin Hambal, Maktabah Syamilah, Hadis ke 22177

عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْحَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ
دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَيُّ لَمْ أَتَطَهَّرْ
طُهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ ، أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِدَلِّكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَّ

Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Nashr] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Abu Hayyan] dari [Abu Zur'ah] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, kepada Bilal radliallahu 'anhu ketika shalat Fajar (Shubuh): "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam surga". Bilal berkata; "Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci (berwudhu') pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu' tersebut disamping shalat wajib".¹⁶

G. Contoh Bid'ah Hasanah pada Masa Sahabat

Hal-hal baru yang terjadi di masa sahabat Nabi ini merupakan tindakan-tindakan para sahabat Nabi Muhammad SAW yang tidak pernah dilakukan oleh beliau, tetapi pada akhirnya disepakati dan dibenarkan oleh para sahabat yang lainnya, sebab sesuai dengan tuntunan syara', seperti hal-hal berikut

1. Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an

Menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf merupakan hal baru yang belum dilakukan di masa Rasulullah SAW. Hal ini bermula dari

¹⁶ Imam Bukhari, Maktabah Syamilah, Hadis ke 1149

inisiatif sahabat Umar bin Khattab yang kemudian diusulkan pada Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, mengingat banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur dala peperangan. Awalnya terjadi dialog yang alot antara keduanya, namun akhirnya disepakati untuk mengkodifikasi Al-Qur'an, hal ini dapat kita temukan dalam Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو ثَابِتٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ
عَنْ عَبْدِ بْنِ السَّبَّاقِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ بَعَثَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ لِمَقْتَلِ أَهْلِ
الْيَمَامَةِ وَعِنْدَهُ عُمَرُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ
الْيَمَامَةِ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِقُرْآنِ الْقُرْآنِ فِي الْمَوَاطِنِ كُلِّهَا
فَيَذْهَبَ قُرْآنٌ كَثِيرٌ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ
يَفْعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ
يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ وَرَأَيْتُ فِي
ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَإِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ
قَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ
قَالَ زَيْدٌ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ بِأَثْقَلِ عَلَيَّ مِمَّا كَلَّفَنِي مِنْ
جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلَانِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ أَبُو بَكْرٍ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ يَحْتُمُّ مُرَاجَعَتِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي
شَرَحَ اللَّهُ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَيْتُ فَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ
أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ وَالرَّقَاعِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ فَوَجَدْتُ فِي آخِرِ سُورَةِ
التَّوْبَةِ { لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ } إِلَى آخِرِهَا مَعَ خُزَيْمَةَ أَوْ أَبِي خُزَيْمَةَ
فَأَلْحَقْتُهَا فِي سُورَتِهَا وَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَيَاتِهِ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ
عُبَيْدِ اللَّهِ اللَّخَافُ يَعْنِي الْخَزَفَ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ubaidullah] Abu Tsabit, telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin sa'd] dari [Ibnu Syihab] dari [Ubaid bin Sibaq] dari [Zaid bin tsabit] mengatakan, Abu bakar mengutus seseorang menemuiku karena banyaknya korban yang gugur pada perang Yamamah, ketika itu Abu bakar bersama Umar. Abu Bakar berkata; 'Umar mendatangiku dan mengatakan; 'Korban perang telah meluas pada perang yamamah hingga merenggut qurra` (penghafal) alquran, dan saya khawatir jangan-jangan dengan meninggalnya qurra` alquran di banyak tempat, mengakibatkan sekian banyak ayat quran akan menghilang, dan saya berpendapat jika engkau perintahkan untuk mengumpulkan alquran.' Maka Saya menjawab; 'bagaimana aku lakukan sesuatu yang belum pernah Rasulullah lakukan?' Umar kontan mengemukakan pendapatnya; 'Demi Allah, ini adalah suatu kebaikan, ' Umar tiada henti-hentinya mendorongku untuk

melakukan pekerjaan ini, hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan pekerjaan yang dada Umar telah lebih dahulu dilapangkan terhadapnya, dan aku sependapat dengan pendapat Umar.' Zaid mengatakan, Abu Bakar berkata; 'Sungguh engkau adalah laki-laki yang masih muda, cerdas, dan kami sama sekali tidak menyangsikan kemampuanmu, sebab engkau sudah terbiasa menulis wahyu untuk Rasulallah. Maka susurilah alquran (yang masih terpencar-pencar) dan kumpulkanlah.' Maka Zaid menjawab; "Demi Allah, sekiranya Abu bakar menugasiku untuk memindahkan sebuah gunung, itu tidak lebih berat bagiku daripada menugasiku untuk menghimpun alquran. Maka aku berkata; 'Bagaimana mungkin anda berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah di lakukan Rasulallah Shallallahu'alaihiwasallam? ' Abu Bakar menjawab; 'demi Alllah, pekerjaan ini adalah kebaikan.' Tiada henti-hentinya Abu Bakar memotivasi pertimbanganku hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan suatu hal yang Allah telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar untuk melakukannya. Dan aku sependapat dengan keduanya, maka kutelusuri alquran yang terpencar-pencar dan kuhimpun dari pelepah, kulit, tembikar, tulang dan dada para penghawal, dan kutemukan di akhir surat at taubah ayat yang berbunyi; 'Telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kamu sendiri,,, hingga akhir ayat (QS. Attaubah 128) bersama Khuzaimah atau Abu Khuzaemah, sehingga aku masukkan dalam suratnya. Kemudian shuhuf (manuskrip pencatatan asli alquran) ini berada di Abu Bakar ketika hidupnya sampai Allah mewafatkannya, kemudian keberadaan shuhuf ini pada Umar 'azza wajalla semasa hidupnya sampai Allah mewafatkannya, kemudian pada Hafshah binti Umar.'

Muhammad bin Ubaidullah mengatakan; maksud al likhaf ialah tembikar (tanah liat yang dibakar).¹⁷

2. Adzan Jum'at dua kali

Pada masa pemerintahan dipegang oleh Khalifah usman bin Affan, madinah semakin luas dan penduduknya semakin banyak dan terpecah di beberapa daerah yang jauh dari masjid, sehingga mereka memerlukan cara mengetahui dekatnya waktu dilaksanakan shalat Jum'at sebelum imam naik ke atas mimbar.

Dari faktor inilah kemudian Khalifah Usman bin Affan menambah adzan pertama sebelum imam naik ke atas mimbar, dan adzan kedua dilakukan pada saat imam duduk di atas mimbar. Hal ini dilaksanakan saat beliau berada di desa Zaura' (tempat pasar Kota Madinah), agar mereka berkumpul untuk mendirikan Shalat Jum'at. Dan semua sahabat setuju akan hal ini.

3. Praktik Shalat Tarawih dengan Berjama'ah

Sholat tarawih dengan cara berjama'ah merupakan hal baru yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Hal ini dapat kita demui kisahnya dalam Sahih Bukhari

وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ

قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ إِلَى

الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي

بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ

¹⁷ Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz III , Hadis index no. 4679

ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةَ أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ
بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي
يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

Dan dari [Ibnu Syihab] dari [Urwah bin Az Zubair] dari [Abdurrahman bin 'Abdul Qariy] bahwa dia berkata; "Aku keluar bersama [Umar bin Al Khaththob radliallahu 'anhu] pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh ma'mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata: "Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam."¹⁸

H. CONTOH BID'AH HASANAH PADA MASA KINI

1. Puji-pujian sebelum shalat berjama'ah

¹⁸ Bukhori, *Sohih...*, Juz I, Hadis index no. 1871

Puji-pujian adalah membaca dzikir, doa, syair atau sholawat yang dilakukan sebelum shalat jama'ah dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena ingin memanfaatkan waktu, daripada hanya digunakan untuk ngobrol yang tidak ada manfaatnya saat menunggu jama'ah datang dan menunggu imam datang. Terlebih waktu di antara adzan da iqamah merupakan waktu yang istimewa, yang barang siapa berdo'a pasti akan dikabulkan. Sedangkan hukum puji-pujian di dalam masjid itu boleh, berdasarkan hadis dalam Sunan Nasai no. 716

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ مَرَّ عُمَرُ
بِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدِ فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ أَنْشَدْتُ وَفِيهِ مَنْ
هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ التَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ أَحِبَّ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيَّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ

"Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Az Zuhri] dari [Sa'id bin Al Musayyab] dia berkata; "Umar pernah melewati Hasan bin Tsabit yang sedang membaca syair di dalam masjid, maka Umar memperingatkannya. [Hasan] berkata, Aku pernah pernah membaca syair dalam masjid padahal orang yang lebih baik daripada kamu (maksudnya nabi shallallahu 'alaihi wasallam) berada di dalam masjid tersebut. Kemudian dia menoleh kepada [Abu Hurairah] sambil berkata, 'Apakah engkau mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memohon Ya Allah, kabulkanlah untukku, kuatkanlah ia dengan Ruhul

Qudus (Jibril). Maka Hasan menjawab, 'Ya Allah, benar (aku sudah mendengarkannya).''¹⁹

I. KESIMPULAN

Perbedaan sebuah pendapat memang hal yang tidak bisa dihindari. Termasuk perbedaan dalam memahami makna “*kullu bid'atin dholalah*” ini. Dan juga perbedaan dalam menyikapi bid'ah itu sendiri. Tetapi dari situ janganlah kita saling mencaci dan mudah menyesat-nyesatkan orang lain. Jangan serta merta menganggap apa-apa yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW itu pasti hal yang sesat. Karena dari keterangan-keterangan di atas, yang namanya bid'ah itu ada kalanya *bid'ah dholalah* (sesat) dan ada kalanya *bid'ah hasanah* (baik). Amalan-amalan di masyarakat itu juga tidak ngawur begitu saja dilakukan. Melainkan itu merupakan tiggalan ulama yang paham pada syari'at islam, dan juga sudah dimusyawarahkan bersama para ulama di masanya. Tetaplah saling menghargai dan menghormati orang lain demi tercapainya sebuah persatuan. Bukan justru saling menyesatkan dan saling menjatuhkan yang akan berujung pada perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi , Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf, *Tahdzib al-Asma' wa al Lughoh*, juz II
al-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim al-Gharnati, *al-I'tisham*, Juz II. Kairo: Maktabah al-Tijariyah
Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz III , Hadis index no. 4679
Ibn Abdus Salam, Izzuddin, *Qowa'id al-Ahkam fi Masholihil Anam*, Juz II
Abu Ishaq
Ibrahim, Muhammad Nur, *Ilmu Manthiq*, hal. 60
Ma'luf , Louis, *al-Munjid fi al-Lughoh wal 'alam*, Beirut: Maktabah Darul Masyriq, 1987 Ash-Shiddiqiy
Maktabah Syamilah
Mu'awwanah, Nafisatul. “Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis “Kullu Bid'atin Dlalalah.”” *ejournal.uinsuka*

¹⁹ Imam An-Nasai, Maktabah Syamilah, Hadis ke 716

Teungku Muhammad Hasbiy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Rezeki Putra
Zainy, Muhammad Ma'shum, *Ternyata NU Tidak Bid'ah*, Jombang: MAktabah Al-Syarifah Al-Khodijah, 2009